

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa jurnalistik mempunyai peranan besar dalam hal pembinaan bahasa. Peranan media massa cetak, khususnya surat kabar, sangat efektif untuk mewujudkan pembinaan bahasa. Pemakaian bahasa Indonesia yang baik oleh para jurnalis dalam menuangkan berita atau ulasan di media massa cetak dapat meningkatkan ketepatan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta akan memberikan dampak positif ke arah usaha pembinaan bahasa dan pembacanya. Apabila bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak baik atau kacau, baik dari segi struktur kata, kalimat, maupun penggunaan kata-katanya akan mendatangkan dampak yang negatif bagi para pembacanya.

Dalam kajian bahasa terdapat keteraturan merealisasikan atau mengodekan pengalaman nyata ke dalam pengalaman (bentuk) linguistik yang kemudian menjadi kebiasaan dalam menganalisis fenomena bahasa. Hal yang penting dalam bahasa jurnalistik adalah susunan kalimat harus logis dan pilihan katanya umum. Anwar (1984: 15) mengatakan bahwa bahasa jurnalistik itu harus singkat (ekonomis), padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Di samping itu, Anwar juga menjelaskan bahwa bahasa yang dipakai dalam jurnalistik harus dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Bahasa yang digunakan pun harus bahasa yang mempunyai pengaruh dan wibawa yang luas. Menurut Anwar, bahasa yang seperti itu tidak lain adalah bahasa baku, bahasa yang menaati kaidah tata bahasa,

memperhatikan ejaan, dan mengikuti perkembangan kosakata di masyarakat. Menurut Hoed (1994), teks berita surat kabar dapat diabstraksikan suatu sistem dan struktur wacana yang dikenal sebagai paramida terbalik. Jika dilihat dari isinya, teks berita dimulai dari “klimaks” dan diakhiri dengan “rincian”. Isi sebuah wacana berita didasarkan oleh tujuan penulisan berita yang dimulai dengan upaya menarik perhatian yang kemudian semakin mengecil (pembaca ingin segera mengetahui apa yang diberitakan). Begitu pentingnya pengaruh pembinaan bahasa melalui tulisan yang ada di dalam surat kabar, maka penulisan wacana yang baik sangat diperlukan dalam hal ini.

Wacana memiliki aspek relasi, yaitu hubungan kohesi. Hubungan kohesi merupakan alat yang digunakan untuk melihat struktur lahir sebuah wacana. Kohesi ini tergolong aspek formal bahasa dalam organisasi sintatik karena merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat. Dengan susunan yang demikian, dihasilkan tuturan. Hal ini tentu mendukung pengertian kohesi sebagai hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana. Dengan mengacu pada pemahaman itu, seseorang akan dapat menghasilkan wacana apik apabila memiliki penguasaan dan pengetahuan kohesi yang baik. Kohesi sangat berbeda dengan struktur informasi dalam sebuah teks. Kohesi bersifat potensial untuk menghubungkan suatu elemen dengan elemen lainnya dalam sebuah teks.

Dalam wacana, kohesi merupakan aspek formal bahasa dan pemahamannya tentu memerlukan pengetahuan serta penguasaan kohesi yang baik. Kohesi tergolong sebagai organisasi sintaksis atau merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kepaduan wacana didukung oleh kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.

Kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata leksikal maupun strata gramatikal tertentu. Hal tersebut selaras dengan pandangan Chaer (1994: 267) yang menyatakan bahwa persyaratan gramatikal dalam wacana itu dapat terpenuhi apabila terbina suatu kohesi, yaitu adanya keserasian hubungan di antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut. Apabila wacana tersebut kohesif akan terciptalah isi wacana yang apik dan benar. Berikut ini adalah contoh penggunaan alat-alat kohesi leksikal dan gramatikal di halaman utama dalam harian Jawa Pos.

(1) *Djoko* menuturkan, kasus TKI Satinah tersebut menjadi pembelajaran bagi pemerintah. *Dia* mengatakan, ke depan harus ada penetapan standar dana yang disiapkan dari APBN untuk melindungi TKI. Di samping itu, pemerintah berniat membentuk suatu lembaga atau badan yang khusus mengurus penggalangan dana dari masyarakat, “Sehingga nantinya itu terkontrol. Sebab, tidak mungkin APBN hanya difokuskan pada pembayaran diat.” Ucap *dia*. (JP/04/04/2014).

Pada contoh di atas, kata *dia* mengacu pada konstituen yang terdapat pada bagian sebelumnya, atau bersifat referensi anaforis. Kata *dia* merupakan kata ganti orang ketiga. *Dia* pada contoh tersebut digunakan untuk menggantikan penyebutan kata *Djoko*. Penggunaan kata ganti *dia* menjadikan paragraf dari sebuah wacana tampak lebih variatif. Referensi anaforis sendiri merupakan salah satu dari alat kohesi gramatikal

(2) *Putusan MK* tersebut mengabulkan uji materi terhadap *pasal 247 ayat 2, 5, dan 6; pasal 291; dan pasal 317 UU No. 8 tahun 2012* tentang Pemilu Legislatif. MK menganggap *pasal-pasal tersebut* bertentangan dengan UUD 1945. “Pasal-pasal tersebut kini tidak lagi memiliki kekuatan hukum,” Kata Ketua MK Hamdan Zoelva dalam sidang *putusan* di gedung MK kemarin. (JP/04/04/2014).

Pada contoh paragraf di atas, dapat ditemukan penggunaan alat kohesi leksikal yang berupa repetisi (perulangan) sebagian dan kohesi gramatikal yang berupa referensi anaforis. Pertama, *Pasal 247 ayat 2, 5, dan 6; pasal 291; dan*

pasal 317 UU No.8 tahun 2012 merupakan kata benda yang penyebutannya dapat digantikan dengan kata yang lebih sederhana, yaitu menjadi *pasal-pasal tersebut*. Kata *pasal-pasal tersebut* pada contoh di atas, mengacu kepada konstituen yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *pasal 247 ayat 2, 5, dan 6; pasal 291; dan pasal 317 UU No.8 tahun 2012*. Hal tersebut dinamakan referensi anaforis. Sedangkan yang kedua, terjadi perulangan sebagian (repetisi) pada frasa nominal *putusan MK*. Frasa nominal *putusan* tergolong perulangan sebagian karena kata tersebut merupakan perulangan sebagian dari frasa nominal *putusan MK*. Dengan menggunakan perulangan frasa nominal *putusan*, telah menunjukkan bahwa putusan tersebut sudah jelas datangnya dari MK dan tidak perlu mengulangi penyebutan kata *MK* kembali.

Berdasarkan contoh yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa suatu wacana akan kohesif apabila hubungan antarunsur yang satu dengan unsur yang lainnya serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik dan padu. Hal ini dipertegas dengan pendapat dari Halliday dan Hassan (1992) yang mengatakan bahwa unsur kohesi terdiri atas dua macam, yaitu unsur leksikal dan gramatikal.

Kekohesifan dalam sebuah wacana itu sangat penting. Terutama, pada berita yang terletak di halaman utama sebagai daya pikat pertama bagi pembaca untuk membacanya. Sebuah berita yang menjadi *headline*, haruslah teraktual, terpecaya, dan membuat pembaca terpikat. Assegaf (1991: 24-26) mengatakan bahwa berita tentang laporan fakta yang disiarkan kepada khalayak umum karena menarik perhatian pembaca, luar biasa, penting, dan mencakup segi-segi *human interest*. Adapun unsur-unsur berita itu mencakup hal-hal berikut:

- a. Berita itu harus terkini (baru),
- b. Jarak (dekat jauhnya) lingkungan yang terkena oleh berita,
- c. Penting atau ternamanya orang yang diberitakan,
- d. Keluarbiasaannya dari berita,
- e. Akibat yang mungkin bisa ditimbulkan oleh berita,
- f. Ketegangan yang ditimbulkan oleh berita,
- g. Pertentangan yang terlihat dalam berita,
- h. Teks yang ada dalam berita,
- i. Kemajuan-kemajuan yang diberitakan,
- j. Humor-humor yang ada dalam berita, dan
- k. Emosi yang ada dalam berita.

Unsur-unsur berita di atas merujuk pada suatu wacana berita yang menghadirkan berbagai problematika di tingkat nasional. Wacana nasional biasanya diletakkan pada halaman pertama di surat kabar. Hal itu menjadi faktor pematik bagi pembaca yang ingin mengetahui konflik nasional. Setiap surat kabar terkenal dalam negeri akan menyajikan wacana nasional sebagai topik utama. Dalam pemberitaan tersebut haruslah selalu baru dan mengikuti perkembangan yang ada. Dengan membaca wacana nasional dapat membuka mata dan pikiran para pembaca untuk mengetahui kondisi serta suasana yang terjadi di negaranya.

Salah satu surat kabar terkenal di Indonesia adalah Jawa Pos. Surat kabar yang berkantor pusat di daerah Surabaya, tepatnya di Graha Pena ini bergerak di bidang percetakan serta media elektronik dengan membuat televisi lokal di Surabaya. Berdiri sejak 1 Juli 1949 oleh The Chung Seng. Surat kabar yang awalnya cenderung untuk kalangan menengah bawah ini, kini telah menjadi surat

kabar koran nasional dari Surabaya. Sama halnya dengan surat kabar yang lainnya, Jawa Pos juga berisikan berita, tajuk, dan iklan. Penggunaan bahasa dalam surat kabar Jawa Pos cenderung menggunakan tata bahasa sederhana yang dapat dipahami oleh semua kalangan. Berita yang disampaikan pun aktual dengan dua kali penerbitan setiap harinya.

Berdasarkan pada uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penggunaan penanda kohesi leksikal dan gramatikal di harian Jawa Pos. Menilik dari sejarah berdirinya, Jawa Pos merupakan perusahaan yang memiliki terobosan baru dan telah banyak ditiru oleh kompetitornya. Kini, ia telah mengelola anak perusahaan koran sebanyak 207 di seluruh Indonesia. Hal itu dapat dijadikan penanda bahwa Jawa Pos merupakan surat kabar yang memiliki pengaruh dan peranan cukup besar dalam pengembangan bahasa Indonesia. Dengan pengaruh yang besar, haruslah diimbangi penggunaan bahasa jurnalistik yang baik dan benar. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih Jawa Pos sebagai objek penelitiannya dengan fokus ranah yang dikaji adalah pada bagian halaman utama yang berisikan tentang wacana nasional di Indonesia. Dipilihnya bagian halaman utama Jawa Pos saja, karena wacana tersebutlah yang pertama kali akan dilihat oleh pembaca. Menciptakan sebuah headline berita yang dibutuhkan bukan hanya sekedar bagaimana cara agar menarik minat pembaca. Tetapi, haruslah menciptakan tulisan yang apik dan padu sehingga makna berita dapat tersampaikan kepada pembaca dengan benar. Oleh karena itu, untuk memahami makna sebuah wacana dapat diteliti melalui penggunaan penanda kohesinya. Penggunaan kohesi yang baik dan benar, baik kohesi leksikal dan

gramatikal, dapat memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi wacana.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian tentang Penanda Kohesi Leksikal dan Gramatikal dalam Wacana Nasional di Harian Jawa Pos dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan penanda kohesi leksikal yang terdapat pada wacana nasional di halaman utama harian Jawa Pos?
2. Bagaimana penggunaan penanda kohesi gramatikal yang terdapat pada wacana nasional di halaman utama harian Jawa Pos?

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian Penanda Kohesi Leksikal dan Gramatikal dalam Wacana Nasional di Harian Jawa Pos, peneliti membatasi objek kajian yang akan ditelitinya. Pembatasan ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penelitian agar memperoleh hasil yang baik. Batasan tersebut adalah :

1. Wacana yang diteliti penanda kohesi leksikal dan gramatikalnya terletak pada halaman utama Jawa Pos.
2. Halaman utama Jawa Pos terdiri dari beberapa jenis wacana, yaitu wacana nasional yang berisi tentang berbagai masalah di Indonesia, Mr. Pecut, Jagat Gonjang-Ganjing yang berisi tentang berita unik dan bersifat internasional, serta wacana yang bercerita perjalanan kehidupan seseorang. Berdasarkan hal itu, peneliti menetapkan objek penelitiannya pada wacana

yang memaparkan tentang permasalahan nasional yang terjadi di Indonesia.

3. Penanda kohesi leksikal dalam wacana nasional di harian Jawa Pos yang diteliti adalah sinonim, antonim, hiponim, repetisi, dan kolokasi. Sedangkan, penanda kohesi gramatikal dalam wacana nasional di harian Jawa Pos yang diteliti adalah referensi, substitusi, dan konjungsi relasi konjungtif.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi leksikal pada wacana nasional di halaman utama harian Jawa Pos.
2. Mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi gramatikal pada wacana nasional di halaman utama harian Jawa Pos.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, tambahan wawasan, dan pengetahuan. Terutama di bidang kebahasaan dan bagi pihak yang berkepentingan serta berkaitan langsung dengan penelitian ini, yaitu pihak yang berkecimpung dalam bidang linguistik khususnya bidang wacana (kohesi leksikal dan gramatikal).

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan dapat dipergunakan pembaca sebagai pembelajaran dalam bidang wacana, khususnya tata kebahasaan wacana di media massa cetak. Pendeskripsian penanda kohesi leksikal dan gramatikal pada wacana di halaman utama harian Jawa Pos diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami maksud keseluruhan dari sebuah wacana yang dipaparkan tersebut.

1.6 Tinjauan Pustaka

Kajian kohesi merupakan bagian dari analisis wacana. Kohesi merupakan unsur pembentuk teks yang penting sebagai penghubung antarbagian dalam teks. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa kajian kohesi leksikal dan gramatikal dalam wacana telah banyak dilakukan oleh para linguis. Aritonang dkk (2009) dalam bukunya yang berjudul “Kohesi Leksikal Dalam Editorial Surat Kabar Nasional”, melakukan penelitian yang berkaitan dengan kohesi leksikal yang terdapat dalam surat kabar nasional berbahasa Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan sebagai salah satu kegiatan Penelitian Bidang Pengkaji Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa, Tahun Anggaran 2007. Buku tersebut menjelaskan penelitian-penelitian yang telah dilakukan para linguis sebelumnya yang mencoba mengungkapkan berbagai jenis wacana dalam kaitan pembahasan kohesi leksikal dengan tetap berpedoman pada temuan data kohesi leksikal di setiap jenis wacana. Pada bab yang lain, dipaparkan hasil analisis penanda kohesi leksikal dalam editorial surat kabar nasional berbahasa Indonesia. Surat kabar yang dijadikan objek penelitian adalah surat kabar Media Indonesia, Republika, Suara Pembaharuan, Suara Karya, Pelita, Kompas, dan Tempo terbitan tahun 2006. Pada

setiap surat kabar, pengkajian alat kohesi leksikal dibatasi pada wacana editorial dan tajuk rencana. Surat kabar nasional tersebut dianalisis berdasarkan piranti kohesi leksikal kesinoniman, keantoniman, kehiponiman, kemeroniman, keparoniman, kolokasi, dan repetisi atau pengulangan.

Kedua, Suladi dkk (2000) meneliti dalam bukunya yang berjudul “Kohesi Dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia Studi Kasus Tentang Berita Utama Dan Tajuk” yang memfokuskan kajian penelitian pada penggunaan alat-alat kohesi gramatikal dalam wacana media massa tersebut. Peneliti menggunakan metode simak dengan menyimak pemakaian bahasa di media massa cetak. Setiap surat kabar memiliki kategori masing-masing yang akhirnya diklasifikasi berdasarkan berita utama dan tajuk rencana. Surat kabar yang dijadikan sampel adalah Kompas, Suara Pembaharuan, Republika (Kategori 1 surat kabar ibu kota); Harian Terbit, Pas Kota (Kategori 2 surat kabar ibu kota); Jawa Pos, Kedaulatan Rakyat, Pikiran Rakyat, dan Suara Merdeka (Kategori 3 surat kabar daerah). Alat-alat kohesi gramatikal yang digunakan dalam mengkaji surat kabar tersebut terdiri dari reference, elipsis, penyulihan, dan konjungsi relatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi gramatikal yang dominan digunakan adalah relasi konjungtif yang berupa hubungan penjumlahan dan referensi yang berupa kata ganti persona dan penunjuk.

Ratnanto (2010) melakukan penelitian berjudul “Kohesi Gramatikal dan Leksikal Editorial The Jakarta Post”. Penelitian dilakukan sebagai tugas akhir untuk memperoleh derajat Magister Program Studi Linguistik Minat Utama Linguistik Deskriptif Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan penggunaan penanda kohesi leksikal

dan kohesi gramatikal pada kolom editorial The Jakarta Post. Data yang dianalisis adalah empat editorial dari The Jakarta Post yang diambil setiap hari Senin dalam bulan Mei. Hasil analisis menunjukkan bahwa kohesi gramatikal dan leksikal banyak digunakan dalam editorial ini sehingga wacana editorial The Jakarta Post ini adalah wacana yang padu. Dari empat editorial ini ditemukan 206 penanda kohesi baik gramatikal maupun leksikal. Hasil analisis penelitian ini juga menemukan bahwa editorial The Jakarta Post menggunakan hampir semua aspek kohesi gramatikal kecuali substitusi yang tidak selalu ada di dalam editorial. Tetapi penggunaan aspek kohesi leksikal melingkupi seluruh wacana editorial ini.

Selain itu, Wanita (2009) meneliti tentang "Kohesi Leksikal Dalam Wacana Mr. Pecut Surat Kabar Jawa Pos". Penelitian dilakukan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Sastra Indonesia Universitas Airlangga. Tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kohesi leksikal dalam wacana Mr Pecut. Mr. Pecut merupakan bagian khas dari surat kabar Jawa Pos. Wacana Mr. Pecut tersusun atas 3 wacana saja yang setiap wacananya terdiri dari dua kalimat pernyataan, yaitu pernyataan bagian kalimat berita dan pernyataan bagian sentilan. Pengambilan objek penelitian dilakukan selama 5 bulan dari Februari hingga Juni 2008. Pada wacana Mr. Pecut, bentuk-bentuk kohesi leksikal yang akan dilengkapi melengkapi sinonim, antonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keenam penanda kekohesifan leksikal terdapat di dalam wacana Mr Pecut. Dari keenam penanda tersebut, repetisi adalah penanda yang paling banyak digunakan. Menurut penulis, bentuk repetisi merupakan bentuk penanda kohesi yang paling muda digunakan untuk memberi tekanan atau mempertegas suatu kata atau frasa.

Dengan penggunaan penanda kohesi tersebut, maka terbentuk suatu wacana yang runtut dan padu.

Hasil kajian pustaka menunjukkan penelitian tentang kohesi leksikal dan kohesi gramatikal dalam sebuah wacana telah banyak dilakukan. Namun, penelitian sebelumnya tersebut lebih bersifat umum. Penelitian dilakukan pada keseluruhan surat kabar nasional yang berbahasa Indonesia ataupun surat kabar besar yang terletak di ibu kota. Adapun penelitian yang juga memakai surat kabar Jawa Pos, objek penelitiannya lebih spesifik, yaitu hanya pada rubrik-rubrik tertentu seperti Mr. Pecut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti memilih surat kabar Jawa Pos sebagai kajian yang hendak diteliti dengan fokus objek pada bagian halaman utama saja yang lebih menonjolkan wacana nasional di Indonesia. Mengapa halaman utama saja? Hal itu dikarenakan wacana yang terdapat di halaman utama merupakan yang pertama kali akan dilihat oleh pembaca. Sebuah media massa cetak akan dapat menarik minat pembaca apabila headline yang ditulis aktual dan mengundang rasa keingintahuan pembaca untuk segera membacanya. Jawa Pos sendiri dipilih sebagai objek penelitian dengan pertimbangan usianya yang sudah lama dan ruang lingkup pembaca yang luas serta untuk semua kalangan. Surat kabar Jawa Pos kini telah menjadi surat kabar nasional yang patut untuk diperhitungkan pengaruhnya. Pengaruh yang kuat akan berdampak pada pemberian peranan yang cukup besar pada kepentingan pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia.

1.7 Landasan Teori

Pada hierarki kebahasaan, wacana merupakan tataran terbesar setelah kalimat. Sebagai tataran terbesar, wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak. Wacana merupakan satuan bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan. Dalam suatu wacana, kohesi merupakan keterkaitan semantis antara proposisi yang satu dengan yang lainnya. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan lainnya sehingga terciptalah pengertian yang apik.

Untuk dapat menyusun wacana yang apik dan kohesif, diperlukan berbagai alat wacana yang berupa aspek leksikal maupun gramatikal. Kohesi yang dinyatakan melalui kosakata disebut kohesi leksikal. Sedangkan kohesi yang dinyatakan melalui tatabahasa disebut kohesi gramatikal. Penggunaan bahasa yang apik perlu memenuhi persyaratan kewacanaan yang antara lain berupa keruntutan dan kepaduan. Hal itu dapat dicapai dengan menggunakan piranti kohesi yang benar-benar harmonis sebagai sarana penghubung dalam sebuah wacana.

1.7.1 Wacana

Pada umumnya, kata **wacana** dalam bahasa Indonesia digunakan untuk mengacu bacaan, percakapan, tuturan (Purwadarminta, 1986). Istilah wacana mempunyai acuan yang lebih luas dari sekedar bacaan. Pada akhir akhir ini, para ahli telah menyepakati bahwa wacana merupakan satuan yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa di bawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frase, kata, dan bunyi. Wacana adalah kesatuan makna (semantis)

antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Sebagai kesatuan bahasa, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian dalam wacana itu berhubungan padu. Di samping itu, wacana juga terikat pada konteks. Sebagai kesatuan yang abstrak, wacana dibedakan dari teks, tulisan, bacaan, tuturan, atau inskripsi yang mengacu pada makna yang sama, yaitu wujud konkret yang terlihat, terbaca, dan terdengar.

Ada beberapa pandangan yang berbeda mengenai wacana. Pandangan pertama beranggapan bahwa wacana dan teks itu berbeda. Wacana merupakan teks yang mengacu pada konstruksi teoritis yang abstrak diwujudkan dalam wacana (Kridalaksana, 1978:36). Bright (1992:461), berdasarkan pandangan Hoey (1983), mengatakan bahwa wacana pada dasarnya merupakan bahasa percakapan (spoken), yang dibedakan dari teks yang menurutnya merupakan bahasa tertulis. Pandangan yang kedua beranggapan bahwa wacana dan teks itu sama. Halliday dan Hassan (1979:1 ; 1989:10) mengatakan bahwa sebuah teks pada dasarnya sama, merupakan kumpulan sejumlah unsur bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang secara semantis merupakan satu kesatuan bentuk dan makna.

Wacana dapat dibagi berdasarkan medianya, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis berupa teks-teks tertulis. Sedangkan wacana lisan menurut Tarigan (1987:122) adalah satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang kalimatnya berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan. Dalam situasi komunikasi, apapun bentuk wacananya, diasumsikan adanya penyapa (*addresor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pembaca adalah pesapa.

Sebuah wacana harus memiliki unsur penyapa dan pesapa. Tanpa adanya kedua unsur itu, tidak akan terbentuk suatu wacana. Dalam komunikasi tulis, proses komunikasi penyapa dan pesapa tidak berhadapan langsung. Penyapa menuangkan ide atau gagasannya dalam kode-kode kebahasaan yang biasanya berupa rangkaian kalimat. Rangkaian kalimat tersebut yang nantinya ditafsirkan maknanya oleh pembaca (pesapa). Disini pembaca mencari makna berdasarkan untaian kata yang tercetak dalam teks. Dalam kondisi seperti itu, wujud wacana adalah teks yang berupa rangkaian proposisi sebagai hasil pengungkapan ide atau gagasan. Dengan kata lain, wacana dalam komunikasi tulis berupa teks yang dihasilkan oleh penulis.

Wacana merupakan satu kesatuan semantik, dan bukan kesatuan gramatikal. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, kata, klausa, atau kalimat), tetapi kesatuan arti (Halliday dan Hassan, 1979: 1-2). Ada dua kesatuan bahasa yang dapat dikaji. Pertama, unsur yang abstrak yang digunakan untuk menggunakan bahasa, untuk mengetahui bagaimana aturan-aturan bahasa itu bekerja. Kedua, unsur yang digunakan untuk berkomunikasi (Lubis, 1993: 2). Bahasa untuk berkomunikasi itulah yang dinamakan wacana.

1.7.2 Analisis Wacana

Disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan yang nyata dalam tindak komunikasi disebut **analisis wacana**. Stubbs (1983: 1) menyatakan analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan

kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar penutur. Senada dengan itu, Cook (1986: 6-7), menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana sedangkan wacana adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.

Data dalam analisis wacana selalu berupa teks, baik tulis maupun lisan. Teks disini mengacu pada bentuk transkripsi rangkaian kalimat atau ujaran. Pada penelitian ini lebih cenderung pada ragam bahasa tulis dengan menggunakan media kalimat. Analisis wacana pada umumnya bertujuan untuk mencari keterangan, bukan kaidah. Keteraturan itu berkaitan dengan keberterimaan di masyarakat .

Analisis wacana cenderung tidak merumuskan kaidah secara ketat seperti dalam tata bahasa. Untuk memahami sebuah wacana, perlu diperhatikan semua unsur yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut. unsur yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut adalah konteks dan koteks. Konteks mencakup segala hal yang ada di lingkungan penggunaan bahasa. Brown dan Yule (1983) menyebutnya dengan *coordinate*. Selanjutnya, koteks merupakan teks yang mendahului atau yang mengikuti sebuah teks. Dengan demikian, mengkaji wacana sangat bermanfaat dalam mengkaji makna bahasa dalam penggunaan yang sebenarnya.

Analisis wacana merupakan suatu usaha memahami bahasa. Hatch dan Long (1980:1) menegaskan bahwa analisis wacana tidak hanya penting untuk memahami hakikat bahasa, melainkan juga untuk memahami proses belajar bahasa dan perilaku bahasa. Proses belajar bahasa mempunyai kaitan erat dengan proses pemerolehan kompetensi komunikatif. Kompetensi tersebut hanya dapat

diperoleh dalam konteks penggunaan bahasa. Oleh karena itu, mengkaji wacana secara sungguh-sungguh dapat mengungkap tingkat pemerolehan kompetensi komunikatif.

1.7.3 Kepaduan Wacana: Kohesi

Kajian **kohesi** merupakan bagian dari analisis wacana. Sebuah teks (terutama teks tulis) memerlukan unsur pembentuk teks. Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk teks. Brown dan Yule (1983: 191) menyatakan bahwa unsur pembentuk teks itulah yang membedakan sebuah rangkaian kalimat itu sebagai sebuah teks atau bukan teks. Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks. Untuk menghubungkan informasi antarkalimat dalam sebuah wacana diperlukan kata-kata pengikat ide yang dapat dilihat dengan jelas. Kata-kata itu disebut penanda *katon* atau pengikat formal. Istilah yang digunakan untuk mengacu penanda *katon* atau pengikat formal itu disebut piranti kohesi.

Kohesi tergolong aspek formal bahasa dalam organisasi sintatik karena merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat. Dengan susunan yang demikian, dihasilkan tuturan. Hal itu tentu mendukung pengertian kohesi sebagai hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana. Dengan mengacu pada pemahaman itu, seseorang akan dapat menghasilkan wacana yang baik apabila memiliki penguasaan dan pengetahuan kohesi yang baik

Menurut Halliday dan Hassan (1992), unsur kohesi terdiri atas dua macam, yaitu unsur leksikal dan gramatikal. Hubungan leksikal diciptakan dengan menggunakan bentuk-bentuk leksikal seperti reiterasi dan kolokasi. Selanjutnya, hubungan gramatikal itu dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan. Hubungan gramatikal itu dibedakan menjadi referensi, substitusi,

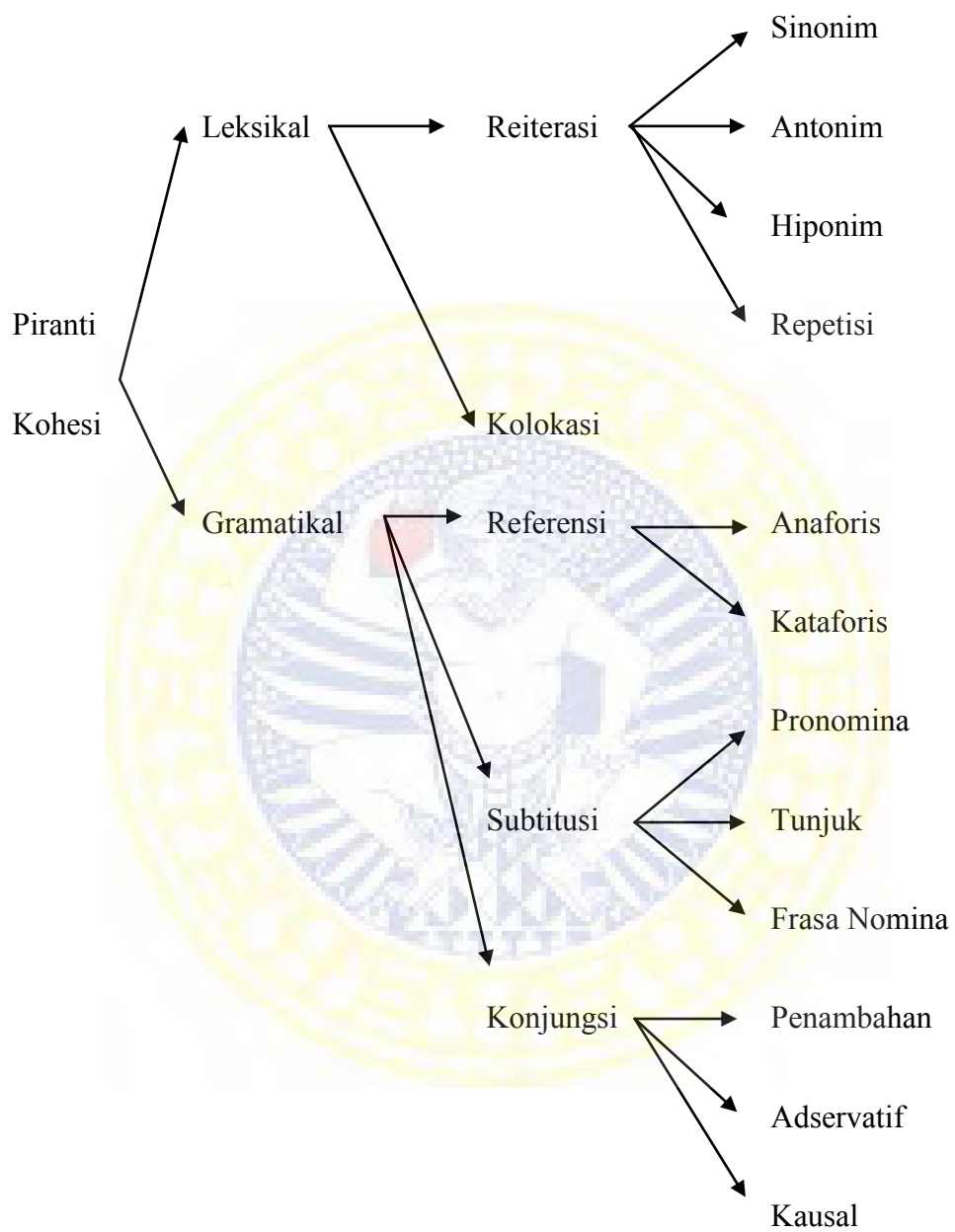
elipsis, dan konjungsi. Pengklasifikasian yang dikemukakan oleh Halliday dan Hassan ini banyak diikuti oleh beberapa penulis seperti Cook (1989), Brown dan Yule (1983), Rentel (1988), dan sebagainya. Mereka pada umumnya mengakui bahwa hubungan kohesi itu ditunjukkan oleh piranti *katon* yang berupa penggunaan unsur-unsur bahasa. Unsur-unsur bahasa itu digunakan untuk menghubungkan bagian yang satu dengan yang lain dalam sebuah wacana. Namun, mereka memasukkan elips sebagai unsur kohesi. Padahal, elips merupakan penghilangan unsur bahasa yang mestinya digunakan. Ini berarti, elips itu menghilangkan unsur bahasa yang tampak yang dapat menunjukkan hubungan kohesif.

Selanjutnya, khusus piranti kohesi gramatikal yang berupa referensi dan substitusi (Brown dan Yule, 1983; Cook, 1989) yang mereka kemukakan sulit dibedakan. Referensi biasanya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu eksofora dan endofora. Khusus endofora yang meliputi anafora dan katafora tidak dapat dibedakan dengan substitusi. Hal itu tampak jelas dalam buku Brown dan Yule (1983: 201) yang tidak membedakan secara tegas antara endofora dan substitusi. Selain itu, kohesi juga dapat diciptakan dengan piranti konjungsi.

Berdasarkan taksonomi yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983), piranti konjungsi itu meliputi beberapa hal di bawah ini:

- a. Penambahan: dan, atau, selanjutnya, senada, tambahan, dan sebagainya.
- b. Adversatif: tetapi, namun, sebaliknya, meskipun demikian, dan sebagainya.
- c. Kausal: konsekuensinya, akibatnya, dan sebagainya.
- d. Waktu: kemudian, setelah itu, satu jam kemudian, dan sebagainya.

Berikut bagan penggunaan piranti kohesi:



1.7.3.1 Kohesi Leksikal

1. Sinonim

Suryawinata dan Haryanto (2003:90) menyatakan bahwa sinonim adalah kata-kata yang mempunyai makna yang sama atau hampir sama di dalam suatu bahasa, seperti berkata, bergumam, berbisik, bertanya, berujar, atau bertutur. Sinonim berfungsi untuk menjalin makna yang sepadan antara satuan lingual yang satu dengan yang lain dalam wacana

2. Antonim

Keantoniman merupakan relasi semantik antara suatu konstituen dan konstituen yang lain yang bersifat kontras (Halliday dan Hasn, 1989:90). Kata antonimi berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* „nama“, dan *anti* „melawan“. Secara harfiah, Verharr (1997) mendefinisikan sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Sementara itu, Chaer (dalam Murgito, 2005: 15-17) mengelompokkan keantoniman menjadi lima, yaitu:

a. Oposisi Mutlak

Konstituen yang bersifat mutlak dalam wacana dapat berkategori nomina dan verba. Misalnya gerak dan diam, hidup dan mati.

b. Antonim Kutub

Antonim adalah kata-kata yang maknanya beroposisi (Saeed, 2000:66). Makna kata-kata yang termasuk oposisi kutub ini pertentangannya tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi. Misalnya besar dan kecil, terang dan gelap.

c. Oposisi Hubungan

Makna kata-kata yang beroposisi hubungan (relasional) ini bersifat saling melengkapi. Kehadiran kata yang satu karena ada kata lain yang menjadi oposisinya. Tanpa kehadiran keduanya maka oposisi ini tidak ada. Misalnya, menjual dan membeli.

d. Oposisi Hierarkis

Oposisi hierarkis mengandung ciri adanya urutan tingkatan atau jenjang, baik keberjenjangan penamaan hari maupun bulan. Misalnya, prajurit dan opsir.

e. Oposisi Majemuk

Dalam perbendaharaan kata Indonesia ada kata-kata yang beroposisi terhadap lebih dari satu kata. Misalnya kata *berdiri* dapat beroposisi dengan kata *duduk*. Keadaan ini lazim disebut dengan istilah oposisi majemuk.

3. Hiponim

Kehiponiman adalah hubungan inklusi. Kehiponiman merupakan hubungan yang terjadi antara kelas yang umum dan subkelasnya. Bagian yang mengacu pada kelas yang umum disebut superordinat. Bagian yang mengacu pada subkelasnya disebut hiponim. Halliday dan Hassan (1989:80) menyatakan bahwa relasi makna terlihat pada hubungan antara konstituen yang memiliki makna khusus.

4. Repetisi

Repetisi adalah usaha penyebutan kembali satu unit leksikal yang sama yang telah disebutkan sebelumnya. Sumarlam (2003:34) menyatakan bahwa repetisi adalah perulangan suatu lingual (bunyi. Suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

5. Kolokasi

Suatu hal yang selalu berdekatan atau berdampingan dengan yang lain biasanya diasosiasikan sebagai bentuk kesatuan. Seperti ikan dan air. Kalau ada ikan, selalu ada air. Kalau keadaanya begitu, secara psikologis, akan ditarik simpulan kolokasi (Rani dkk, 2006:133).

1.7.3.2 Kohesi Gramatikal

1. Referensi

Referensi merupakan hubungan antara referen dan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Artinya, referensi merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa, misalnya benda yang disebut *rumah* adalah referen dari kata *rumah* (lihat Kridalaksana, 1982:144). Agar wacana itu kohesif, pengacuannya harus jelas. Halliday dan Hassan (1979:31 dan 1989:76) membagi referensi menjadi dua, yaitu eksoforis dan endoforis. Referensi eksoforis adalah pengacuan pada wujud yang terdapat di luar teks (bahasa), seperti manusia, dan hewan. Referensi endoforis adalah pengacuan terhadap wujud di dalam teks, ditinjau dari acuannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Referensi Anaforis

Koreferensi suatu bentuk mengacu pada konstituen tertentu yang disebutkan sebelumnya, baik dalam bentuk pronomina persona atau bentuk lainnya disebut anaforis. Misalnya, *Pak Karta supir kami itu, rumahnya jauh*. Enklitik-nya, menunjuk kembali kepada Pak Karta yang disebutkan sebelumnya.

b. Referensi Kataforis

Koreferensi suatu bentuk mengacu pada konstituen yang berada di sebelah kanannya, koreferensi itu disebut katafora. Referensi meliputi pronomina persona dan pronomina demonstratif.

2. Substitusi

Substitusi merupakan penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur yang lain yang acuannya tetap sama dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa dan klausa (Halliday dan Hassan, 1979: 88).

3. Elipsis

Elipsis merupakan pelepasan unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteksnya. Pada dasarnya, elipsis dapat dianggap sebagai substitusi dengan bentuk kosong atau zero. Unsur-unsur yang dapat dilesapkan itu dapat berupa nomina, verba, atau klausa (Halliday dan Hassan 1979: 142). Elipsis nominal merupakan pelepasan nomina, baik berupa leksikal maupun frasa. Dalam suatu wacana tulis, yang biasa dilesapkan adalah unsur yang sama sehingga dalam klausa atau kalimat selanjutnya tidak dimunculkan lagi.

4. Relasi Konjungtif

Konjungsi merupakan suatu bentuk yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstribusi hipotaksis, dan selalu menghubungkan dua satuan atau lebih dalam konstruksi. Relasi konjungtif terdiri dari:

a. Hubungan Penjumlahan/ Penambahan (Adiktif)

Hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses (Alwi *et al*, 1993: 451).

b. Hubungan Perlawanan

Hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua (Alwi *et al*, 1993: 453).

c. Hubungan Pilihan

Hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan klausa-klausa yang dihubungkan (Alwi *et al*, 1993: 456).

d. Hubungan Waktu

Suatu tuturan yang diikuti oleh konjungsi penanda hubungan waktu bertujuan menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan.

e. Hubungan Syarat

Hubungan yang terjadi dalam klausa subordinatnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Untuk menyatakan

hubungan syarat digunakan konjungsi *jika, jikalau, asal, kalau, asal (kan), (apa)bila, dan bilamana*.

f. Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama.

g. Hubungan Konesif

Konesif merupakan klausa yang menyatakan kondisi atau keadaan yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Menurut Alwi *et al* (1993: 461), hubungan konesif terdapat dalam sebuah kalimat yang klausa subordinatifnya memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

h. Hubungan Perbandingan

Hubungan yang memperlihatkan kemiripan antara pernyataan yang diutarakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif, serta anggapan bahwa isi klausa utama lebih baik atau lebih buruk dari isi klausa subordinatif.

i. Hubungan Penyebab

Klausa subordinatif menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama.

j. Hubungan Pengakibatan (Hasil)

Klausa yang disebutkan setelah konjungsi menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama

k. Hubungan Cara

Hubungan cara terjadi dalam kalimat akibat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa pertama.

l. Hubungan Perlengkapan (Komplementasi)

Dalam hubungan komplementasi ini, klausa kedua menerangkan atau memberi penjelasan terhadap klausa pertama atau klausa sebelumnya.

m. Hubungan Kenyataan

Hubungan kenyataan dalam konstruksi sebuah kalimat ditandai dengan konjungsi *padahal* dan *sedangkan*.

n. Hubungan Penguatan

Hubungan ini ditandai dengan konjungsi *bahkan*, *malah(an)*. Dalam hubungan penguatan ini klausa atau kalimat yang didahului oleh konjungsi *bahkan* dan *malaha(an)* merupakan unsur yang diutamakan.

Penggunaan piranti kohesi sebagai sarana penghubung, tentunya, sangat tergantung pada jenis proposisi yang dihubungkannya. Hubungan proposisi itu dapat dikembangkan dari penalaran atau logika. Penggunaan bahasa yang bagus perlu memenuhi persyaratan kewacanaan. Persyaratan itu antara lain keruntutan dan kepaduan. Keruntutan dan kepaduan dalam penggunaan bahasa dapat dicapai antara lain dengan menggunakan penanda kohesi yang benar-benar harmonis.

1.8 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja agar kegiatan praktis terlaksana dengan rasional dan terarah. Permasalahan dalam suatu penelitian dapat dipecahkan dengan sebuah metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini memusatkan perhatian pada ciri-ciri atau sifat-sifat secara alami dan apa adanya, yang empiris hidup dalam penutur-penutur bahasa sehingga hasil yang diperoleh merupakan pemberian bahasa yang aktual (Sudaryanto, 1982: 62).

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat dengan dokumentasi pemakaian bahasa dalam media massa cetak – dalam hal ini harian Jawa Pos. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak secara langsung data-data yang diambil dari sumber data. Selanjutnya, digunakan teknik catat, yaitu teknik pengumpulan data dengan mencatat hasil penyimakan pembacaan (Mahsun, 2005). Kegiatan mengumpulkan data diawali dengan pemeriksaan data dari sumber data. Kegiatan ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Mengumpulkan sumber data pada harian Jawa Pos yang terbit di bulan Januari 2015. Sampel data diambil secara acak, yaitu sebanyak 14 eksemplar harian Jawa Pos.
2. Membaca teks narasi, argumentasi, deskripsi, eksposisi, dan persuasi pada wacana nasional di halaman utama yang dijadikan sumber data dengan cermat – dalam hal ini harian Jawa Pos yang terbit di bulan Januari 2015;

3. Memilah wacana yang dijadikan sebagai kajian objek penelitian, yaitu permasalahan nasional yang terjadi di Indonesia.;
4. Mengkliping wacana-wacana nasional pada halaman utama harian Jawa Pos yang telah dipilah;
5. Menandai kata dan kalimat dalam wacana yang merupakan bentuk kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.

1.8.2 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya dari peneliti untuk menangani masalah yang terkandung di dalam data (Sudaryanto, 1992:6). Penanganan tampak dari tindakan mengamati dan mengurai data. Data dari harian Jawa Pos dipilah sesuai dengan pokok masalah. Setelah itu, dilakukan pencatatan dan pengklasifikasian. Dengan mengikuti langkah-langkah itu, data dianalisis. Untuk menganalisis data dilakukan prosedur analisis sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penanda kohesi leksikal dan kohesi gramatikal dalam wacana;
2. Wacana yang telah diidentifikasi penanda kohesi leksikal dan gramatikalnya dipilah serta dikelompokkan berdasarkan kategori penanda kohesi yang digunakan;
3. Data yang telah dikumpulkan diberi kode sesuai dengan tanggal, bulan, dan tahun serta nomor data yang diambil dari harian Jawa Pos.

1.8.3 Metode Pemamparan Hasil Analisis Data

Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah metode pemamparan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam menganalisis data. Pemamparan hasil

analisis data adalah dengan cara mendeskripsikan. Pemaparan data secara deskriptif adalah perumusan atau pengungkapan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat (Mahsun, 2005). Hasil pemaparan analisis data kohesi leksikal dan gramatikal dipaparkan dan dikelompokkan berdasarkan penanda-penanda kohesinya. Pada kohesi leksikal berdasarkan penandasinonim, antonim, hiponim, repetisi, dan kolokasi. Kohesi gramatikal berdasarkan penanda referensi, substitusi, dan relasi konjungtif.

1.9 Operasionalisasi Konsep

1. Penanda kohesi adalah penanda-penanda yang dipakai para jurnalis harian Jawa pos dalam menghubungkan antarbagian teks di sebuah wacana yang dapat dilihat dengan jelas.
2. Penanda kohesi leksikal terdiri yang diteliti dari sinonim, antonim, hiponim, repetisi, dan kolokasi.
3. Penanda kohesi gramatikal yang diteliti terdiri dari referensi, substitusi, dan relasi konjungtif.
4. Wacana nasional adalah wacana yang terdapat dalam halaman utama di harian Jawa Pos yang memaparkan permasalahan nasional di Indonesia.
5. Harian Jawa Pos yang diteliti adalah harian yang terbit di bulan Januari 2015.

1.10 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi dalam empat bab. Masing-masing bab melingkupi suatu bahasan tertentu yang menunjang penelitian tersebut.

Pada Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II merupakan gambaran umum objek penelitian yang meliputi sejarah perusahaan Jawa Pos, profil perusahaan Jawa Pos, struktur organisasi perusahaan Jawa Pos, kebijakan redaksional Jawa Pos, dan kebahasaan secara umum Jawa Pos.

Pada Bab III merupakan temuan dan analisis data, meliputi bentuk-bentuk penanda kohesi leksikal dan gramatikal yang terdapat di halaman utama pada harian Jawa Pos.

Pada Bab IV merupakan simpulan dan saran. Bab ini menyimpulkan apa yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya yang berupa temuan-temuan hasil analisis data serta saran dari penelitian ini. Sebagai penelitian ilmiah, setelah Bab IV ini, disajikan daftar pustaka yang digunakan sebagai bahan acuan. Penelitian ini diakhiri dengan lampiran dari data yang digunakan sebagai bagian bahan kajian.